

## AGAMA DAN PLURALISME

**Firdaus M. Yunus**

Program Studi Agama dan Filsafat Islam,  
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara  
E-mail: fadhhal\_01@yahoo.com

### Abstrak

Setiap agama lahir di tengah himpitan agama-agama besar lainnya, dan tidak ada agama yang lahir terpisah dari kehidupan hingar bingar masyarakat plural. Indonesia sebagai sebuah bangsa yang multi etnik, multi budaya serta multi agama merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dibantah oleh siapapun. Keberadaan agama-agama tersebut merupakan tantangan khusus yang harus dihadapi oleh masing-masing pemeluk agama, sebab pluralisme sudah berada di sekeliling kita, dan tidak ada satu orangpun yang sanggup untuk menolaknya lagi. Dalam kondisi demikian toleransi dan dialog antar pemeluk umat beragama merupakan modal dasar dalam menjaga keutuhan masyarakat beragama yang plural dan multikultural.

**Kata kunci:** *Pluralisme; Agama; Toleransi*

### Abstract

Every religion was born in the middle of the crush of other major religions, and no religion is born apart from the frenetic life of a pluralistic society. Indonesia as a nation that is multi-ethnic, multi-cultural and multi-faith is a necessity that can not be denied by anyone. The existence of these religions are the special challenges faced by their respective faiths, because pluralism was already around us, and no one is likely to be able to turn it down again. In such conditions of tolerance and dialogue between adherents of different religions are the foundations to maintain the integrity of the plural and multicultural religious communities.

**Keywords:** *Pluralism; Religion; Tolerance*

### مستخلص

إن كل دين ولد في منتصف سحق الديانات الرئيسية الأخرى، ويولد لا دين بصرف النظر عن الحياة المحموم للمجتمع تعتدي. إندونيسيا كأمة هذا هو متعدد الأعراق، متعدد الثقافات و متعدد العديان هو ضرورة لا يمكن إنكاره من قبل أي شخص. وجود هذه الأديان هي التحديات الخاصة التي تواجهها الأديان كل منها، وذلك لأن التعددية كانت بالفعل من حولنا، وليس لأحد من المرجح أن تكون قادرة على تحويله إلى أسفل مرة أخرى. في مثل هذه الظروف من التسامح والحوار بين أديان الديانات هي عاصمة الأساسية في الحفاظ على سلامة المجتمع.

**الكلمات الرئيسية:** *التعددية؛ الدين؛ التسامح*

## A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara besar yang terdiri dari beragam suku, bahasa, budaya, sistem kepercayaan dan agama. Keberagaman tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi bangsa Indonesia. Secara geografis Indonesia memiliki lebih dari 13 ribu pulau yang terbentang mulai dari Sabang sampai Papua. Sementara jumlah suku yang mendiami di pulau-pulau besar maupun kecil sebanyak 358 suku dan 200 sub suku bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia. Kemudian bila di lihat dari pemeluk agama, hasil sensus yang dilakukan pada tahun 2010 terhadap 237.641.326 jiwa penduduk Indonesia, terdapat 207.2 juta jiwa (87,18 persen) beragama Islam, 16,5 juta jiwa (6,69 persen) beragama Kristen, 6,9 juta jiwa (2,91 persen) beragama Katolik, 4 juta jiwa (1,69 persen) beragama Hindu, 1,7 juta jiwa (0,72 persen) beragama Budha, 0,11 juta jiwa (0,05 persen) beragama Konghucu, dan agama lainnya 0,13 persen.<sup>1</sup>

Sejarah mencatat bahwa sejak masa kerajaan sampai Indonesia menjadi sebuah negara merdeka, pulau-pulau yang ada di Indonesia dihuni oleh penduduk yang sangat beragam. Oleh karena itu semboyan '*Bhineka Tunggal Ika*' yang berarti "berbeda-beda tetap satu" sangat tepat untuk menggambarkan realitas keindonesiaan sampai saat ini. Ungkapan tersebut telah mengisyaratkan tentang adanya suatu kemauan kuat, baik dari kalangan pemuka agama, pemimpin adat maupun dari kalangan masyarakat biasa untuk mencapai suatu bangsa yang bersatu. Meskipun terdapat unsur-unsur berbeda, namun kemauan untuk mempersatukan bangsa sesungguhnya mengatasi keanekaragaman itu tanpa menghapuskannya atau mengingkarinya.

Keinginan bersama untuk tetap menghargai perbedaan dan memahaminya sebagai realitas kehidupan sesungguhnya dapat menjadi potensi kesadaran etik pluralisme dan multikulturalisme di Indonesia. Dengan potensi tersebut akan dapat membentuk kebudayaan Indonesia masa depan yang bertumpu pada kesadaran membangun bangsa.

Indonesia sebagai tempat bertemunya bermacam suku bangsa, latar belakang agama, latar belakang kultural yang secara fisik dipisahkan oleh geografis berbeda merupakan sebuah keniscayaan kemajemukan bangsa ini. Untuk itu realitas yang

---

<sup>1</sup> Penduduk dan agama di Indonesia, [www.scrib.com](http://www.scrib.com). Akses tanggal 11 November 2013.

## AGAMA DAN PLURALISME

demikian harus dikembangkan sebagai potensi bangsa sambil mengantisipasi agar kemajemukan tersebut tidak menjadi alasan bagi perpecahan bangsa.

### B. Pembahasan

#### 1. Pluralisme Agama Menurut Perspektif Pemuka Agama

Pluralisme agama menjadi fenomena yang sangat spesifik hingga saat ini, karena pluralisme menjanjikan kehidupan damai dan rukun antar sesama masyarakat yang berbeda agama. Setidak-tidaknya terdapat tiga prinsip umum dalam melihat pluralisme agama (1) bahwa pluralisme dapat dipahami dengan prinsip paling baik dalam kaitannya dengan logika yang melihat satu yang berwujud banyak, yaitu realitas transendental yang menggejala dalam bermacam-macam agama (2) bahwa ada pengakuan bersama mengenai kualitas pengalaman agama, dan (3) bahwa spiritualitas dikenal dan diabsahkan melalui pengenalan kriteria sendiri pada agama-agama lain.<sup>2</sup> Tentu saja bagi masyarakat majemuk seperti di Indonesia merupakan sesuatu yang sangat bagus sekaligus menantang, betapa tidak dengan wilayah yang sangat luas, dan agama yang dianut oleh masyarakat begitu banyak, namun masyarakatnya masih dapat hidup di tengah pluralitas tersebut. Malah pluralisme agama tanpa disadari telah hadir sebagai penyelamat terhadap perpecahan terhadap klaim-klaim kebenaran absolut antar agama.

Fenomena klaim terhadap kebenaran agama masing-masing sudah merupakan problem sejarah umat manusia sejak dahulu kala sampai sekarang, namun dibalik itu semua pluralisme memang sesuatu yang wajar adanya. Dan itulah tantangan baru bagi masyarakat modern untuk dapat menerimanya sebagai fakta sosial yang tidak harus dielakkan. Manusia sebagai entitas dan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem kehidupan bermasyarakat memang harus menyangsikan kenyataan yang ada pada zaman seperti saat ini, namun manusia harus menyadari bahwa mereka tidak lagi hidup sendiri dalam suatu komunitas agamanya, akan tetapi mereka saling berdampingan dengan berbagai penganut agama yang berbeda dalam satu wilayah atau suatu negara. Fenomena demikian bagi masyarakat yang belum terbiasa dan belum memiliki pengalaman dalam berinteraksi dengan berbagai realitas pemeluk agama lain tentu saja akan melahirkan problematika tersendiri, sehingga mau tidak

---

<sup>2</sup> Harold Coward, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 168-169.

mau memaksa para ahli dari berbagai disiplin ilmu untuk memformulasikan suatu solusi yang jitu untuk dapat merespon problematika tersebut.

Gagasan kesetaraan agama atau yang sering disebut pluralisme agama, dalam perjalanan waktunya menimbulkan berbagai macam arti dan pengertian terhadapnya, penerimaan terhadap ide ini ataupun sebaliknya masih tetap menjadi pergulatan sampai saat ini. Untuk itu, sebaiknya dalam pembahasan terhadap gagasan ini seharusnya dapat melihat secara luas terhadap implikasi yang telah nyata terbukti menjadikan umat beragama menjadi rukun dan dapat menjalankan roda kehidupan dengan baik dan berdampingan.<sup>3</sup>

Pluralisme yang sudah tumbuh subur di tengah kehidupan umat beragama di Indonesia, telah melahirkan beberapa pandangan dikalangan pemuka agama, terutama oleh para pemuka agama Islam. Pandangan mereka terhadap pluralisme ada yang ekstrem dan ada yang moderat. Apalagi setelah MUI mendefinisikan pluralisme sebagai paham yang “mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif.” Definisi ini dikatakan keliru, dan MUI dianggap salah paham atau tidak mengerti sama sekali terhadap pluralisme. Beberapa pandangan terhadap pluralisme yang dimaksud seperti di atas antara lain dikemukakan oleh: Ulil Abshar Abdalla yang mengatakan: “Semua agama sama. Semuanya menuju jalan kebenaran. Jadi, Islam bukan yang paling benar”.<sup>4</sup> Ulil juga menulis: “Dengan tanpa rasa sungkan dan kikuk, saya mengatakan, semua agama adalah tepat berada pada jalan seperti itu, jalan panjang menuju Yang Maha benar. Semua agama, dengan demikian, adalah benar, dengan variasi, tingkat dan kadar kedalaman yang berbeda-beda dalam menghayati jalan religiusitas itu. Semua agama ada dalam satu keluarga besar yang sama: yaitu keluarga pencinta jalan menuju kebenaran yang tak pernah ada ujungnya.”<sup>5</sup>

Pandangan terhadap pluralisme agama juga dikemukakan oleh Budhy Munawar-Rahman, dalam buku *Islam Pluralis*. menurutnya bahwa “pluralisme agama” sebagai paham yang menyatakan bahwa semua agama mempunyai peluang untuk memperoleh keselamatan pada hari akhirat. Dengan kata lain, pluralisme agama memandang bahwa selain agama kita (Islam), yaitu pemeluk agama lain, juga

---

<sup>3</sup> Mahbub Risad, *Pluralisme Agama*, dalam Kompasiana, 2012. Akses tanggal 11 November 2013.

<sup>4</sup> Wawancara di Majalah Gatra, 21 Desember 2002.

<sup>5</sup> Ulil Absar Abdallah, “Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam”, dalam, *Kompas*, 18 November 2002.

## AGAMA DAN PLURALISME

berpotensi akan memperoleh keselamatan.<sup>6</sup> Dalam kesempatan lain, Budhy menulis bahwa konsep teologi pluralis akan memberikan legitimasi kepada ‘kebenaran semua agama’, sebab pemeluk agama manapun layak disebut sebagai ‘orang yang beriman, dengan makna ‘orang yang percaya dan menaruh percaya kepada Tuhan’. Karenanya, Budhy menyimpulkan, “yang diperlukan sekarang ini dalam penghayatan masalah pluralisme antar agama, yakni pandangan bahawa siapa pun yang beriman tanpa harus melihat agamanya apa, karena semua sama di hadapan Allah. Untuk itu, Tuhan kita semua adalah Tuhan Yang Satu.”<sup>7</sup>

Senada dengan Budhy Munawar-Rahman, cendekiawan dan tokoh agama dari UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Abdul Munir Mul Khan, berpendapat “Jika semua agama memang benar sendiri, penting diyakini bahwa surga Tuhan yang satu itu sendiri terdiri banyak pintu dan kamar. Tiap pintu adalah jalan bagi pemeluk tiap agama untuk memasuki kamar surganya. Syarat memasuki surga ialah keikhlasan pembebasan manusia dari kelaparan, penderitaan, kekerasan dan ketakutan, tanpa melihat agamanya. Inilah jalan universal surga bagi semua agama. Dari sini kerjasama dan dialog pemeluk berbeda agama jadi mungkin.”<sup>8</sup> Cendekiawan muslim lain, Nurcholish Madjid, menyebutkan bahwa ada tiga sikap dialog agama yang dapat diambil, yaitu: (1) sikap eksklusif dalam melihat agama lain (agama-agama lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan bagi pengikutnya); (2) sikap inklusif (agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita); dan (3) sikap pluralis—yang bisa terekspresi dalam macam-macam rumusan, misalnya: “agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama”, “agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan kebenaran-kebenaran yang sama sah”, atau “setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah kebenaran”. Lalu, tambahnya lagi: “sebagai sebuah pandangan keagamaan, pada dasarnya Islam bersifat inklusif dan merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin pluralis. Sebagai contoh, filsafat perenial yang belakangan banyak dibicarakan dalam dialog antar agama di Indonesia merentangkan pandangan pluralis dengan mengatakan bahawa setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat roda itu adalah Tuhan, dan jari-jari itu adalah jalan dari

---

<sup>6</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme, Paradigma Baru Islam Indonesia* (Jakarta: LSAF dan Paramadina, 2010), 553.

<sup>7</sup> Budhy Munawar-Rahman, “Basis Teologi Persaudaraan Antar-Agama”, dalam buku *Wajah Liberal Islam di Indonesia* (Jakarta: JIL, 2002), 51-53.

<sup>8</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), 44.

berbagai agama. Filsafat perennial juga membagi agama pada level *esoterik* (batin) dan *eksoterik* (lahir). Satu agama berbeda dengan agama lain dalam level eksoterik, tetapi relatif sama dalam level esoteriknya. Oleh karena itu ada istilah ‘Satu Tuhan Banyak Jalan’.<sup>9</sup> Nurcholish Madjid juga menyatakan: “pluralisme sesungguhnya adalah sebuah aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak mungkin dilawan atau diingkari.”<sup>10</sup>

Sementara pandangan lain terhadap pluralisme juga dikemukakan oleh Alwi Shihab. Menurut Alwi, bahwa “Prinsip yang digariskan oleh Alqur’an, adalah pengakuan eksistensi orang-orang yang berbuat baik dalam setiap komunitas beragama, dan dengan begitu, layak memperoleh pahala dari Tuhan. Lagi-lagi, prinsip ini memperkokoh ide mengenai pluralisme keagamaan dan menolak eksklusivisme. Dalam pengartian lain, eksklusivisme keagamaan tidak sesuai dengan semangat Alqur’an sebab Alqur’an tidak membeda-bedakan antara satu komunitas agama dari lainnya.”<sup>11</sup>

Masih terkait dengan pluralitas agama, Abdul Moqsith, dalam disertasinya menyebutkan: “Jika diperhatikan dengan seksama, maka jelas bahawa dalam ayat itu [QS 2:62] tidak ada ungkapan agar orang Yahudi, Nasrani, dan orang-orang Shabi’ah beriman kepada Nabi Muhammad. Dengan mengikuti bunyi harafiah ayat tersebut, maka orang-orang beriman yang tetap dalam keimanannya, orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Shabi’ah yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan amal shaleh—sekalipun tak beriman kepada Nabi Muhammad, maka mereka akan memperoleh balasan dari Allah. Pernyataan agar orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Shabi’ah beriman kepada Nabi Muhammad adalah pernyataan para mufasir dan bukan ungkapan Alqur’an. Muhammad Rasyid Ridha berkata tak ada persyaratan bagi orang Yahudi, Nasrani, dan Shabi’ah untuk beriman kepada Nabi Muhammad.<sup>12</sup> Namun, setelah diteliti kembali, ternyata Muhammad Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manar* justru mengatakan bahawa QS al-Baqarah (2:62) dan al-Ma’idah (5:69) itu membicarakan keselamatan ahlul kitab yang risalah Nabi Muhammad belum atau tidak sampai kepada mereka, sehingga mereka tidak diwajibkan beriman. Adapun ahlul kitab yang dakwah Islam telah sampai kepada mereka, menurut Rasyid Ridha,

---

<sup>9</sup> Nurcholish Madjid, *Tiga Agama Satu Tuhan* (Bandung: Mizan, 1999), xix.

<sup>10</sup> Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1995), xxvii.

<sup>11</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997), 108-109.

<sup>12</sup> Abdul Moqsith, *Argumen Pluralisme Agama* (Jakarta: Katakita, 2008).

## AGAMA DAN PLURALISME

maka sesuai (QS 3:199), ada lima syarat jika mereka ingin selamat di akhirat kelak. Yaitu di antaranya: (1) beriman kepada Allah dengan iman yang benar, yakni iman yang tidak bercampur dengan syirik atau kemusyrikan dengan disertai ketundukan yang mendorong untuk melakukan kebaikan, (2) beriman kepada Alqur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Ini sesuai dengan hadis shahih: "Demi Allah, yang diriku ada dalam genggam tanganNya, tidaklah mendengar dari hal aku ini seorangpun dari umat sekarang ini, baik Yahudi, maupun Nasrani, kemudian mereka tidak mau beriman kepadaku, melainkan masuklah dia ke dalam neraka" (diriwayatkan oleh Imam Muslim).

Sebagaimana pemahaman terhadap pluralisme seperti dikemukakan oleh para cendekiawan di atas, Azyumardi Azra, juga memberikan penjelasan, bahwa "Islam itu memang pluralis, Islam itu banyak, dan tidak satu. Memang secara teks, Islam adalah satu tetapi ketika akal sudah mulai mencoba memahami itu, belum lagi mengaktualisasikan, maka kemudian pluralitas itu adalah suatu kenyataan dan tidak bisa dielakkan."<sup>13</sup> Pendefinisian terhadap pluralisme tidak saja didefinisikan oleh beberapa cendekiawan sebagaimana telah disebutkan di atas. Pemahaman terhadap pluralisme juga telah banyak dibahas oleh cendekiawan muslim lain seperti Dawam Rahardjo, A. Syafi'i Maarif, Siti Musdah Mulia, Nur A. Fadhil Lubis, dan Syafiq A. Mughni.<sup>14</sup>

Pluralisme tidak saja dibicarakan oleh cendekiawan muslim, para teolog Kristen juga membahas pluralisme. Dewasa ini mereka mengakui bahwa perkembangan teologi Kristen pada masa yang akan datang merupakan hasil langsung dari dialog yang serius dengan agama-agama lain. Salah satu faktor yang memajukan dialog ini adalah tersedianya data yang lengkap bagi para teolog mengenai agama-agama lain. Dengan adanya pengetahuan mengenai agama lain ini, maka akan memaksa para teolog Kristen untuk mempersoalkan tuntutan eksklusifitas iman Kristen mereka.

Dalam kaitan suatu perjumpaan dengan agama-agama lainnya. R E. Whitson berpendapat bahwa teolog bertugas membuka agama seseorang terhadap agama-

---

<sup>13</sup> Azyumardi Azra, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam* (Jakarta: Fatayat NU&Ford Foundation, 2005), 150.

<sup>14</sup> Syamsuddin Arif, "Pluralisme di Indonesia: Paham dan Amalan", dalam, *worldpress.com*, 2010.

agama lain<sup>15</sup>. Sementara **John Dunne** menganjurkan kepada pemeluk Kristiani untuk mengalami agama lain, kemudian mengadakan refleksi untuk memperkaya agama sendiri, jikalau suasana saling memupuk dapat berlangsung, maka kebijaksanaan rohani agama lain akan memperkaya pengalaman mengenai agama sendiri.<sup>16</sup>

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Franz Magnis Suseno bahwa Pluralisme agama adalah sebuah kenyataan sejarah yang ditarik berdasarkan situasi nyata manusia di muka bumi ini. Agama sudah betul-betul menyadari bahwa ada beragam agama di muka bumi ini. Meskipun ada pergeseran atau perpindahan agama, tetapi skalanya sangat kecil terutama pada agama-agama besar. Terhadap kenyataan ini, agama harus mengambil sikap, dalam mengambil sikap itu muncul fakta yang menarik bahwa sebetulnya kebanyakan agama sudah mengakui pluralisme, barangkali tidak dalam praktik, tapi masih dalam ajaran normatif.<sup>17</sup>

## 2. Memaknai Hakekat Agama dan Pluralisme Beragama

### a. Hakekat Agama

Agama pada hakekatnya adalah keyakinan akan adanya Tuhan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Secara bahasa, perkataan ‘‘agama’’ berasal dari bahasa Sangsekerta yang erat hubungannya dengan agama Hindu dan Budha yang berarti ‘‘tidak pergi’’ tetap di tempat, diwarisi turun temurun’’. Adapun dalam Islam agama berasal dari kata *din* yang mengandung arti menguasai, menundukkan, kepatuhan, balasan atau kebiasaan. *Din* juga membawa peraturan-peraturan berupa hukum-hukum yang harus dipatuhi baik dalam bentuk perintah yang wajib dilaksanakan maupun berupa larangan yang harus ditinggalkan. Kata *din* dalam Alqur’an disebut sebanyak 94 kali dalam berbagai makna dan konteks. Lafad ‘*adinu* yang paling banyak disebutkan dalam Alqur’an, yaitu sebanyak 62 kali, kemudian lafad *dinukum* sebanyak 11 kali, lalu diikuti oleh lafad ‘*dinuhum* 10 kali, ‘*dina* 4 kali, lafad ‘*dini* 2 kali, lafad *madina* 2 kali dan lafad ‘*dinu* 1 kali.<sup>18</sup>

Agama terlepas dari berbagai defenisi di atas dapat berarti: (1) Pembalasan (Q.S Al Fatihah (1) ayat 4. (2) Undang-undang duniawi atau peraturan yang dibuat

---

<sup>15</sup> Robley E. Whitson, *The Coming Convergence of World Religions* (New York: Newman, 1971).

<sup>16</sup> John S. Dunne, *The Way of All the Earth* (New York: Macmillan, 1972).

<sup>17</sup> Franz Magnis Suseno, ‘‘Sebagian Besar Agama Menerima Pluralisme’’, dalam, islamlib.com, akses tanggal 20 Januari 2014.

<sup>18</sup> Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi’, *al-Mu’jam al-Mufarras Li al-fa Alqura al-Karim* (Indonesia: Maktabah Dahlan, tt), 340-342 dan 847-848.



## AGAMA DAN PLURALISME

oleh raja (Q.S Yusuf (12) ayat 76. (3) Agama yang datang dari Allah Swt, bila dirangkaikan dengan kata Allah (Q.S Ali Imran (3) ayat 83. (4) Agama yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw sebagai agama yang benar, yakni Islam, bila kata *din* dirangkaikan dengan kata *al-haq* (Q.S AtTaubah (9) ayat 33. (5) Agama selain Islam (Q.S Al Kafirun (109) ayat 6 dan Q.S Ash Shaf (61) ayat 9.

Selain terdapat pada beberapa ayat di atas, kata agama juga ditemukan dalam surat Asy-Syura: 13 Allah berfirman:

Artinya: dia telah mensyariatkan bagimu tentang agama apa yang telah diwasiatkanNya kepada Nuh, dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu 'tegakkanlah agama, dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendakiNya dan memberi petunjuk kepada (agama-Nya) orang yang kembali (kepadaNya). (QS. Asy-Syura: 13).

Dalam surat yang lain Allah berfirman, Al-Baqarah: 256.

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada thagut, dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus, Allah maha mendengar lagi maha mengetahui (QS. Al-Baqarah:256).

Ayat lain seperti dalam surat al-An'am: 61

Artinya: Katakanlah, sesungguhnya aku telah ditunjuki Tuhanku kepada jalan yang lurus, yaitu agama (*din*) yang benar, agama (*millata*) Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik (QS. Al-An'am, 61).

Kata agama yang disebutkan di atas hanya berupa contoh. Sebab secara keseluruhan kata agama secara berulang-ulang disebutkan dalam Alqur'an yang jumlahnya mencapai 94 kali. Perulangan kata agama dalam banyak ayat dan surat menunjukkan bahwa betapa pentingnya beragama bagi seseorang.

Agama merupakan peraturan-peraturan yang mengikat manusia dalam hubungannya dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam. Maka orang yang beragama adalah orang yang teratur, orang yang tenteram dan orang yang damai, baik dengan dirinya maupun dengan orang lain dari segala aspek kehidupannya. Agama pada esensialnya terlingkupi tiga persoalan pokok, yaitu : (1) Keyakinan (*credial*), yaitu keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta

alam. (2) Peribadatan (*ritual*), yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supra natural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya. (3) Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinannya tersebut.<sup>19</sup>

Agama dengan demikian menjadi alat pandu bagi siapa saja yang menyakini kebenaran yang dibawakan oleh agama untuk menuju Tuhan. Sebagai alat pandu yang diberikan Tuhan ke arah kebenaran, kebahagiaan, kedamaian di dunia dan kenikmatan diakhirat seharusnya tidak melahirkan klaim dari masing-masing agama. Namun yang terpenting adalah rasa saling menghargai antar sesama pemeluk agama.

### **b. Pluralisme Beragama**

Di Indonesia, pengembangan pluralisme masih memiliki sejumlah tantangan, salah satu tantangan terbesar adalah masih adanya sejumlah kelompok yang memahami agama secara eksklusif.<sup>20</sup> Menyikapi fenomena demikian, maka harus ada sejumlah terobosan dari pemuka agama untuk memberikan pemahaman secara padu dan holistik kepada seluruh umat beragama. Tujuannya adalah agar umat beragama dapat memahami agama secara utuh, serta toleran terhadap keberadaan agama lain.

Menurut Musa Asy'arie, hakikat pluralisme pada dasarnya tunggal, dan yang tunggal itu bereksistensi terus tanpa henti dalam melahirkan pluralitas. Pluralisme tidak semakin sederhana, namun menjadi semakin kompleks. Karena sesungguhnya proses tersebut akan terus berlangsung sepanjang masih ada kehidupan. Proses kehidupan yang menghasilkan pluralitas, pada hakikatnya adalah rangkaian sambung menyambung tidak berhenti kecuali jika kehidupan telah berakhir. Oleh karena itu pluralisme tidak dapat dihindarkan apalagi ditolak. Meskipun manusia cenderung untuk menolaknya, karena pluralisme dianggap sebagai ancaman terhadap eksistensi dirinya atau eksistensi kelompoknya. Walaupun sesungguhnya penolakan terhadap pluralisme sama artinya dengan menolak kehidupan itu sendiri.<sup>21</sup>

Pluralisme dapat dijelaskan *pertama*, adanya pemahaman atas relativitas kultural. Pluralisme kultural adalah realitas paling elementer, oleh sebab itu tidak dapat dihindarkan oleh siapapun, misalnya memilih lahir dari komunitas etnik tertentu atau ras tertentu, kulit tertentu, atau memilih orang tua, untuk yang satu ini, manusia sama sekali tidak dapat menentukan pilihan bebasnya, karena semuanya

---

<sup>19</sup> Dewon. wordpress. com, akses tanggal 10 November 2013.

<sup>20</sup> Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama* (Jakarta: Kompas, 2002), 39.

<sup>21</sup> Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir* (Yogyakarta: LESFI, 2001), 56-58.

## AGAMA DAN PLURALISME

sudah diatur oleh Allah dengan sebaik-baik mungkin, manusia harus menerimanya dengan lapang dada, dan semua itu merupakan hal yang tak terhindarkan dari kehidupan. Terhadap perbedaan penilaian baik-buruk atau benar salah biasanya akan ditentukan berdasarkan perbedaan latar belakang kebudayaan.<sup>22</sup>

Kebudayaan pada umumnya tidak dapat di lihat secara parsial. Sebab kebudayaan itu sendiri sebuah keutuhan sistemik, mulai dari nilai budaya, pandangan hidup, norma, moral adat istiadat, hukum, perilaku dan lain sebagainya. Setiap manusia, baik secara individu dan sosial memiliki kondisi dan pengalaman yang berbeda-beda, sehingga norma, etika serta ekspresi kebudayaannya berbeda pula. Konsekuensi kemajemukan budaya pada dasarnya merupakan bagian tak terelakkan dari kehidupan manusia. Menurut Gramsci kemajemukan membutuhkan pengorganisasian kelompok-kelompok sosial agar bisa merumuskan jati dirinya dengan jalan mengatasi perpecahan masyarakat menjadi individu-individu, bila hal itu terjadi dikhawatirkan relasi sosial tidak mempunyai kekuatan sosial.<sup>23</sup>

Indonesia dengan keragaman agama, dan budayanya harus dikembangkan dengan kesadaran etis. Karena dominasi sebuah etnik tertentu atas etnik lainnya yang mengandaikan adanya sebuah struktur hirarkhis yang menempatkan etnik yang dominan pada posisi lebih tinggi dan menempatkan yang lain pada posisi lebih rendah harus digugat, karena apabila dibiarkan akan merusak sendi kehidupan masyarakat yang plural, dan pada akhirnya nanti akan mengganggu keutuhan bangsa dan negara. Masyarakat plural adalah masyarakat yang terfragmentasi ke dalam berbagai kelompok ras, agama atau bahasa yang berbeda-beda.<sup>24</sup> Untuk itu dibutuhkan suatu struktur sosial sebagai model dalam membedakan serta mengkonseptualisasikan berbagai bagian dari suatu sistem sosial dan hubungan antar bagian-bagian.<sup>25</sup>

*Kedua*, pemahaman relativitas normatif ke pemahaman pluralisme normatif. Dalam hal ini ada isyarat bahwa perbedaan penafsiran dan pemaknaan terhadap nilai universal yang sama dapat terjadi karena perbedaan persepsi. Padahal yang namanya persepsi tidak mengenal salah dan benar, persepsi hanya akan menghadirkan

---

<sup>22</sup> Achmad Charris Zubair, 'Membangun Kesadaran Etika Multikulturalisme di Indonesia, Dalam, *Jurnal Filsafat* (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, Nomor 2, 2003), 115-120.

<sup>23</sup> Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 209-210.

<sup>24</sup> Bryan S. Turner, Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, *Kamus Sosiologi*. Terj. Desi Noviyani, dkk (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), 413.

<sup>25</sup> David Kaplan, Albert A Menner, *Teori Budaya*. Terj. Ladung Simatupang (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 139.

perbedaan yang tidak bersifat mendasar. Ini dapat terjadi karena ada perbedaan pengalaman, kemampuan dan cara menghadapi persoalan-persoalan. Pluralitas normatif bersifat aksidensial bukan substansial. Secara universal ada nilai-nilai yang disepakati, namun perbedaan interpretasi terhadap prinsip-prinsip yang disepakati tidak dapat dihindari. Menghadapi fenomena seperti ini dibutuhkan pendekatan etika sosial bukan pendekatan akidah yang nantinya cenderung menutup diri dan hanya tepat untuk kepentingan internal saja. Di sinilah pentingnya dialog dan kemitraan yang secara implisit mengandung komunikasi dua pihak yang berbeda namun setara.

Munculnya realitas dalam pluralitas agama dan kepercayaan merupakan contoh pluralitas normatif yang tak dapat dihindarkan. Realitas keagamaan yang majemuk memang sangat problematis dalam konteks pluralitas Indonesia. Perbedaan agama dan klaim kebenaran yang diyakininya telah membuat agama di Indonesia berada pada tataran konflikual, bukan saja sesama agama, tetapi juga terhadap entitas lain semisal pengetahuan ilmiah, sosial, politik, budaya dan sebagainya. Dalam konteks realitas pluralitas agama, praktik dominasi dan keinginan berkuasa seringkali mewarnai relasi keberagamaan. Dominasi sebuah wacana keagamaan atas wacana keagamaan lainnya mengandaikan adanya sebuah struktur hirarkhis penafsiran yang menempatkan wacana keagamaan yang dominan pada posisi sentral dan menempatkan wacana agama lainnya pada posisi pinggiran. Struktur hirarkhis ini tidak hanya mengeksekusi wacana keagamaan tertentu, namun juga menundukkan, mensubordinasi dan meresapinya.<sup>26</sup>

Menurut Syahrin Harahap, bahwa wajah pluralisme dalam masyarakat dapat dibedakan pada lima. *Pertama*, pluralisme moral, yaitu adanya ajakan untuk menyebarkan toleransi antar penganut agama. *Kedua*, pluralisme relegius (*Soteriological religious pluralism*), yaitu paham bahwa agama lain juga dapat memperoleh keselamatan. *Ketiga*, pluralisme epistemologis (*epistemological religious pluralism*), adanya klaim bahwa penganut agama tertentu memiliki pembenaran yang lebih mantap atas keimanan mereka dibandingkan penganut agama lainnya. *Keempat*, pluralisme religius aletis (*aletic religious pluralism*), yaitu adanya kebenaran suatu agama harus ditemukan dalam agama-agama lain dalam derajat yang sama. *Kelima*, pluralisme deonetic (*deonetic religious pluralism*), pluralisme yang menyangkut perintah Tuhan.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Achmad Charris Zubair, 'Membangun,...', (2003), 118-120.

<sup>27</sup> Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada, 2011), 152.

## AGAMA DAN PLURALISME

Agama kadang kala seperti pedang bermata dua, di satu pihak agama mejadi perekat sosial dan menjadi struktur simbolis dari ingatan kolektif pemeluknya. Di lain pihak, identitas kongkret agama bisa menimbulkan masalah, karena agama juga berperan sebagai ideologi, artinya memberikan kerangka penafsiran untuk memahami dunia dan dalam pemaknaan relasi sosial. Pemaknaan atau penafsiran cenderung menyembunyikan kepentingan-kepentingan. Penyembunyian kepentingan tidak bisa dilepaskan dari upaya integrasi dan membenaran dominasi. Apa yang ditafsirkan dan mendapat membenaran dari agama adalah hubungan kekuasaan. Setiap tindakan dan kekuasaan selalu mencari legetimasi. Kekuasaan menuntut lebih dari keyakinan yang dimiliki. Untuk mengisi kekurangannya, agama berperan sebagai seistem membenaran dominasi. Dengan demikian apabila identitas agama terancam, sama saja mengancam status sosial, stabilitas dan keberadaan pemeluknya. Maka siapapun yang dianggap mengancam akan dilawan bahkan sampai pada pembunuhan.

Dalam etika religius yang indah sering tersingkir oleh fokus pada baik dan yang benar. Tetapi perhatian orientasi estetis dari kesadaran mengundang kehati-hatian untuk tidak mengidentifikasi kesadaran estetis dengan kesadaran relegius. Yang terakhir ini menanggung penderitaan individu-individu kongkret. Sedangkan kesadaran estetis mau membidik tipe-tipe tertentu karena seni tidak mengenal kepedihan pada dirinya sendiri. Seni hanya melihat wajah indah/buruk atau materi ungkapannya. Dalam estetika, agama menampakkan diri melalui kemampuannya, membangkitkan perasaan khas yang tidak dapat direduksi menjadi perasaan estetis, tetapi berubah dalam bela rasa dan bela kasih. Perasaan religius ini langsung terkait tentang gagasan tentang Tuhan karena ungkapan penantian keselamatan dan pembebasan. Dalam konteks ini, doa menemukan artinya karena mengungkapkan penantian pembebasan itu. Dengan demikian konvergensi antara estetika dan agama terletak pada doa terutama dalam mistisisme. Agama kongkret cenderung menerima hukum pemisahan yang mendasari hubungan Tuhan dan manusia. Pemisahan ini tanpa disadari oleh pemeluknya ingin disatukan yaitu ketika manusia melakukan kekerasan dengan mengatasnamakan Tuhan.

Dalam pandangan etika humanis sekuler, kekerasan sampai pada pembunuhan yang didorong oleh motivasi transendental seperti itu sama sekali tidak dapat dibenarkan. Memang, kemanusiaan adalah konsep abstrak, tetapi kekerasan atau pembunuhan korbannya adalah kongkret. Dalam hal seperti ini agama

dipertanyakan oleh etika humanis sekular, seperti mengapa agama yang mengajarkan yang baik, justru dalam praktek sehari-hari banyak menampilkan kekerasan, dan kekerasan tersebut mengatasnamakan agama. Kalau demikian ciri khas etika agama harus dicari dalam bentuk lain.<sup>28</sup>

Humanisme sudah menjadi cita-cita transtruktural dan universal yang menyangkut sikap-sikap dan mutu etis lembaga-lembaga politik yang menjamin martabat manusia. Humanisme adalah keyakinan bahwa setiap orang harus dihormati sebagai personal, sebagai manusia dalam arti sepenuhnya, bukan karena ia pintar atau bodoh, kaya atau miskin, baik atau buruk dan tidak tergantung dari daerah asal usulnya, komunitas etnik atau umat beragama mana, dan apakah dia seorang lelaki atau perempuan.<sup>29</sup> Sehingga humanisme memaknai individu rasional sebagai nilai paling tinggi.<sup>30</sup>

Berpijak dari fenomena seperti di atas, maka diperlukan suatu strategi untuk melakukan pembalikan hirarkhis tersebut guna melakukan deligitimasi atas klaim 'pusat' dari wacana yang dominan. Strategis yang tepat adalah dekonstruksi (pembongkaran) yaitu dengan mengubah struktur hirarkhi penafsiran, maka dekonstruksi menempatkan wacana-wacana dalam suatu posisi yang sejajar. Biasanya wacana keagamaan yang ditundukkan membentuk struktur resistensi bersama terhadap wacana yang dominan. Dengan meruntuhkan struktur hirarkhis yang menjadi bangunan dominasi-subordinasi, wacana keagamaan yang ditundukkan dapat meruntuhkan peran legitimasi dan justifikasi relasi kuasa yang represif. Karena relasi kuasa tidak dapat bertahan tanpa ada wacana yang menopangnya. Untuk itu relasi kuasa yang represif itu akan dapat ditransformasikan menjadi relasi-relasi kuasa dalam bentuknya yang positif. Dengan demikian, dekonstruksi sebagai metode membangun kesadaran dapat dipahami sebagai sebuah strategi menuju keterbukaan kepada yang lain.<sup>31</sup>

*Ketiga*, pemahaman atas relativisme meta-etik yang mengantarkan pada pemahaman akan adanya pluralitas substantif. Setiap manusia baik individu maupun kelompok dan bangsa harus memiliki prinsip-prinsip kebenaran yang diyakini mampu memecahkan masalah yang tentu saja boleh berbeda dengan bangsa lain.

---

<sup>28</sup> Haryatmoko, 'Apa yang Tersisa dari Agama?', Dalam *Basis* (Nomor 05-06, Tahun ke 51, Mei-Juni, 2002), 45-46.

<sup>29</sup> Franz Magnis Suseno, "Agama, Humanisme, dan Masa Depan Tuhan", Dalam, *Basis* (Nomor 05-06, Tahun ke 51. Mei-Juni, 2002), 37.

<sup>30</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta : Gramedia, 1996), 295.

<sup>31</sup> Achmad Charris Zubair, 'Membangun,...', 120.

## AGAMA DAN PLURALISME

Indonesia memiliki Pancasila yang secara prinsipil harus diyakini kebenaran ideologisnya oleh bangsa Indonesia sendiri, meskipun terdapat pemahaman akan adanya perbedaan yang melahirkan pluralitas substatif dengan bangsa lain yang tidak mungkin dielakkan. Suatu ideologi pada dasarnya harus menjawab tantangan idealitas, realitas dan fleksibilitas. Pancasila sebagai ideologi negara sudah terbukti mampu menghadapi tantangan tersebut. Sebab Pancasila terbangun dari nilai agama, kepercayaan, bahasa, adat istiadat serta kebudayaan bangsa Indonesia pada umumnya.<sup>32</sup> Dengan demikian secara realistis masyarakat Indonesia yang plural tersebut sampai saat ini masih terbingkai oleh *bhineka tunggal ika* dan diikat oleh ideologi negara yaitu Pancasila.

### C. Penutup

Kehidupan yang plural di Indonesia sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditolak oleh siapapun, dan kondisi seperti itu merupakan anugerah yang harus disyukuri oleh bangsa yang besar ini, sebab dalam sejarahnya sampai saat ini masih negara Indonesia masih mampu mengayomi entitas umat beragama yang ada di dalamnya, terlepas dari kelebihan dan kekurangannya. Pasca runtuhnya WTC satu dekade yang silam kehidupan umat beragama semakin teruji. Gonjang-ganjing pasca tersebut pada dasarnya sudah mengingatkan semua orang betapa pentingnya menjaga kehidupan yang plural tersebut. Karena masing-masing agama memiliki klaim kebenaran masing-masing. Untuk itu menjaga kerukunan ditengah kehidupan yang pluralis sebagaimana sekarang sangatlah penting.

Berangkat dari rumitnya persoalan yang dihadapi oleh masing-masing pemeluk agama, maka yang harus segera dilakukan adalah meyakinkan anak bangsa yang multi etnik dengan rasa keadilan dalam arti yang seluas-luasnya, dan tidak mengembangkan hegemoni atas dasar agama atau latar belakang kebudayaan apapun kendatipun dengan alasan mayoritas. Dengan demikian upaya membangun model Indonesia baru yang bertumpu pada paradigma yang berdasarkan etika pluralisme dan multikulturalisme harus dijalankan. Kemudian pemaksaan kehendak agar bangsa ini menjadi homogen misalnya tetap harus diwaspadai.

---

<sup>32</sup> Sunoto, *Mengenal Filsafat Pancasila* (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 1982), 94.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, Ulil Absar. “Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam”. *Kompas*, 18 November 2002.
- A’la, Abd. *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta: Kompas, 2002.
- Arif, Syamsuddin. “Pluralisme di Indonesia: Paham dan Amalan”, dalam, *worldpress.com*, 2010.
- Asy’arie, Musa. *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI, 2001.
- Azra, Azyumardi. *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam*. Jakarta: Fatayat NU&Ford Foundation, 2005.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia, 1996.
- Baqi’, Muhammad Fuad ‘Abdul. *al-Mu’jam al-Mufarras Li al-fa Alqura al-Karim*. Indonesia: Maktabah Dahlan, tt.
- Beilharz, Peter. *Teori-Teori Sosial Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Coward, Harold. *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Dewon. *worldpress.com*, akses tanggal 10 November 2013.
- Dunne, John S. *The Way of All the Earth*. New York: Macmillan, 1972.
- Harahap, Syahrin. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada, 2011.
- Haryatmoko. ‘Apa yang Tersisa dari Agama?’, Dalam *Basis*. Nomor 05-06, Tahun ke 51, Mei-Juni, 2002, 45-46.
- Kaplan, David, dan Albert A Menners, *Teori Budaya*. Terj. Ladung Simatupang. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.
- Madjid, Nurcholish. *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Tiga Agama Satu Tuhan*. Bandung: Mizan, 1999.
- Moqsith, Abdul. *Argumen Pluralisme Agama*. Jakarta: Katakita, 2008.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.
- Rachman, Budhy Munawar. “Basis Teologi Persaudaraan Antar-Agama”, dalam buku *Wajah Liberal Islam di Indonesia*. Jakarta: JIL, 2002.



## AGAMA DAN PLURALISME

\_\_\_\_\_. *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme, Paradigma Baru Islam Indonesia*. Jakarta: LSAF dan Paramadina, 2010.

Risad, Mahbub. Pluralisme Agama. Dalam, Kompasiana, 2012. Akses tanggal 11 November 2013.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1997.

Sunoto. *Mengenal Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 1982.

Suseno, Franz Magnis. "Agama, Humanisme, dan Masa Depan Tuhan". Dalam. *Basis*. Nomor 05-06, Tahun ke 51. Mei-Juni, 2002, 37.

\_\_\_\_\_. "Sebagian Besar Agama Menerima Pluralisme", dalam, islamlib.com, diakses tanggal 20 Januari 2014.

Turner, Bryan S. Nicholas Abercrombie, dan Stepheb Hill. *Kamus Sosiologi*. Terj. Desi Noviyani, dkk. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.

Whitson, Robley E. *The Coming Convergence of World Religioms*. New York: Newman, 1971.

Zubair, Achmad Charris. 'Membangun Kesadaran Etika Multikulturalisme di Indonesia, Dalam, *Jurnal Filsafat*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, Nomor 2, 2003, 115-120.

### Referensi Online

www.scrib.com.penduduk dan agama di Indonesia, Akses tanggal 11 November 2013.